



Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa

Albina Dhone

Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 2 Bajawa

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui : (1). Proses penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPS Kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa, (2). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus sekali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada kelas IX A dan IX B. Pada kelas IX A jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 14 orang, peserta didik yang tidak mencapai KKM menurun yaitu berjumlah 22 orang. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dalam hasil belajar, dari 36 peserta didik semuanya memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada kelas IX B jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 17. Peserta didik yang tidak mencapai KKM mengalami penurunan yaitu berjumlah 19 orang. Pada siklus II peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 36 orang.

Kata kunci : Belajar, Hasil belajar, Pembelajaran sejarah, Pembelajaran berbasis masalah

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out: (1). The process of using the Problem-Based Learning Model in learning IPS for class IX at SMP Negeri 2 Bajawa, (2). The use of the Problem-Based Learning Model can improve the learning outcomes of class IX at SMP Negeri 2 Bajawa. The research method used is Classroom Action Research. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of three meetings and one daily test. Data collection techniques were carried out by tests and observations. The results of this study indicate that the learning outcomes of class IX students at SMP Negeri 2 Bajawa after the implementation of the problem-based learning model have increased. This can be proven from the learning outcomes obtained by students in classes A and B. In class A the number of students who reached the KKM in the first cycle was 14 people, students who did not reach the KKM decreased by 22 people. In cycle II, the learning outcomes of students experienced an increase in learning outcomes, from 36 students they all met the KKM that had been determined by the school. In class B, the number of students who reached the KKM in the first cycle was 17. Students who did not reach the KKM experienced a decrease, which amounted to 19 people. In the second cycle of students who reached the KKM totaled 36 people.

Keywords: Learning, learning outcomes, history learning, problem-based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk bisa mengembangkan potensi

yang ada pada dirinya, agar mampu menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan diberikan untuk mempengaruhi

dan membantu anak dengan tujuan untuk meningkatkan keilmuan, jasmani, dan akhlak mulia sehingga secara bertahap dapat mengantarkan anak kepada tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan amanat Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik agar lebih aktif dalam mengembangkan potensi dalam diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat bangsa, dan negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas hasil dan proses belajar peserta didik. Hal ini juga terjadi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bajawa. Berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajaran IPS sebelumnya, diketahui bahwa mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik dan butuh perhatian yang serius.

N o	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Belu m Tunta s
1.	A	31	77	9	22
2.	B	31	77	13	18
Jumlah		62	77	22	40

Data hasil ulangan harian di atas, menjelaskan tentang rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Pada kelas IX A yang mencapai ketuntasan sebanyak 9 orang dan belum tuntas 22 orang dari KKM sebesar 77. Pada kelas IX B yang mencapai ketuntasan sebanyak 13 orang dan

belum tuntas sebanyak 18 orang dari KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan persoalan itu, salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran. Salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Tan, dalam Rusman (2012:229), mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Dalam penulisan ini ada beberapa hal penting yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran seperti belajar, pembelajaran IPS, hasil belajar, dan model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Supardi (2011: 192) pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Di sini sangat jelas bahwa dengan pembelajaran secara terpadu sangat memungkinkan timbulnya pemikiran-pemikiran kritis dari siswa terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan mereka. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

dijelaskan bahwa:

“IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.”(Penjelasan pasal 37).

M. Numan Somantri (2001) menegaskan bahwa IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu Sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek- aspek ilmu kealaman dan teknologi.

. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Sehingga dapat diketahui kemampuan dari peserta didik. Kunandar (2014:62), mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran berbasis masalah ada beberapa kasus yang dibahas dan harus dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Rusman (2012:233), mengatakan studi kasus Pembelajaran Berbasis Masalah, meliputi :1) penyajian masalah; 2) menggerakkan inquiry; 3) langkah-langkah PBM, yaitu analisis inisial, mengangkat isu-isu belajar; literasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.

Rusman (2012:232), mengatakan pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang berharga;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Desain masalah dalam model pembelajaran masalah memiliki beberapa ciri-ciri. Rusman (2012:238), menjelaskan beberapa ciri-ciri desain masalah, sebagai berikut.

- 1) Karakteristik, masalah nyata dalam kehidupan, adanya relevansi dengan kurikulum, tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitas masalah, masalah memiliki

kaitan dengan berbagai disiplin ilmu, keterbukaan masalah, sebagai produk akhir. Konteks; masalah tidak terstruktur, menantang, memotivasi, memiliki elemen baru.

- 2) Sumber dan Lingkungan Belajar; masalah dapat memberikan dorongan untuk dipecahkan secara kolaboratif, independen untuk bekerja sama, adanya bimbingan dalam proses memecahkan masalah dan menggunakan sumber, adanya sumber informasi, dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Presentasi; Penggunaan skenario masalah, penggunaan video klip audio, jurnal, dan majalah, web site.

Rusman (2012:237), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Ibrahim dan Nur (2002:13) dan Ismail (2002:1) dalam Rusman (2012:243) mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi siswa pada masalah
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua atau lebih siklus berdasarkan

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan di SMP Negeri 2 Bajawa. Dalam sebuah penelitian terdapat dua paradigma yaitu paradigma kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus atau lebih, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Pada siklus pertama dilakukan menggunakan dan mengacu penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah, selanjutnya pada siklus kedua tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Menurut Arikunto (2014:131-134), secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahapan sebagai berikut: (1) tahapan perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bajawa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pembelajaran IPS kelas IX. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan salah satu guru IPS di kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan tindakan pra siklus, adapun tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran secara konvensional, pembelajaran menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Pembelajaran pada pra siklus ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan materi yang sudah disiapkan, diakhir

pertemuan pada pembelajaran dilakukan evaluasi pada peserta didik. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan, apakah sudah mencapai standar KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Bajawa atau belum.

Siklus pertama pembelajaran berbasis masalah dimulai setelah dilakukan tindakan pra siklus. Hasil dari tindakan pra siklus kemudian digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus pertama, apakah mengalami peningkatan atau belum. Berdasarkan tes hasil belajar dan observasi ternyata hasil belajar peserta didik pada siklus pertama belum mengalami peningkatan, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus kedua untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, apakah sudah mengalami peningkatan atau belum.

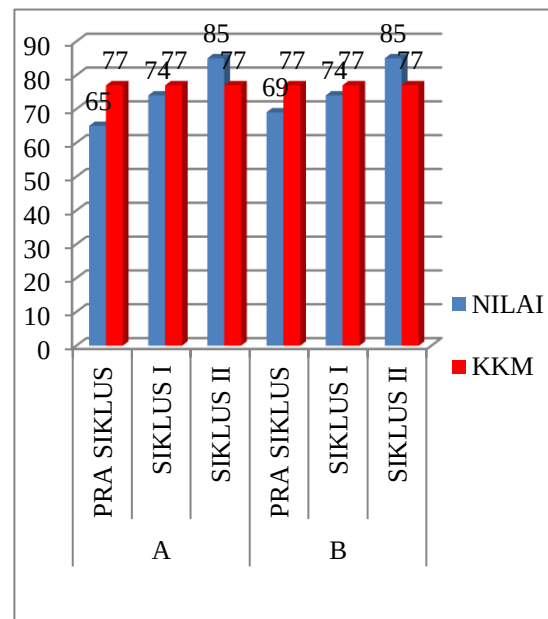
1. Proses Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran IPS Kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa

Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi Perjuangan Indonesia Merebut Irian Barat dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran dan peningkatan belajar peserta didik dalam kelas, berikut ini adalah cara untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Data peningkatan hasil belajar adalah data yang diperoleh dari hasil evaluasi dari setiap siklus. Data tersebut diperoleh dengan cara memberikan soal yang telah tersusun dari materi yang telah diberikan kepada peserta didik. Pada penelitian ini dilakukan

evaluasi sebanyak tiga kali (satu kali untuk tindakan pra siklus, satu kali untuk tindakan siklus I, dan satu kali juga siklus II). Evaluasi yang pertama pada akhir pra siklus, yang kedua dilakukan pada akhir siklus I, dan yang ketiga pada akhir siklus II. Berikut ini disajikan rangkuman hasil evaluasi yang dilakukan selama pra siklus, siklus I, dan siklus II.

KELAS	TINDAKAN	NILAI RATA-RATA PESERTA DIDIK	KKM
A	PRA SIKLUS	65	77
	SIKLUS I	74	77
	SIKLUS II	85	77
B	PRA SIKLUS	69	77
	SIKLUS I	74	77
	SIKLUS II	85	77



Berdasarkan tabel dan grafik di atas KKM yang harus dicapai oleh peserta didik sebesar 77. Hasil belajar peserta didik kelas A dan B pada tindakan pra, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan.

2. Penggunaan model pembelajaran berbasis dapat meningkatkan hasil belajar IPS Kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata materi Perjuangan Bangsa Indonesia Merebut Irian Barat di siklus I dan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk lebih aktif, mampu memecahkan masalah, berpikir kritis baik individu maupun dalam bentuk kelompok. Sehingga pembelajaran terpusat kepada peserta didik bukan terpusat kepada guru, selain itu peserta didik bebas dalam menyampaikan pendapat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan awal dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, LKPD, materi, dan instrumen evaluasi. Rencana pelaksanaan

pembelajaran disusun berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah.

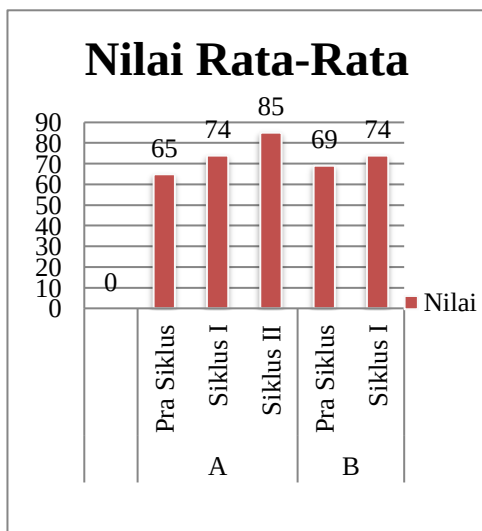
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Bajawa. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dalam hasil belajar, dari 31 peserta didik semuanya memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada siklus II peserta didik cenderung lebih antusias dalam proses pembelajaran dan lebih aktif dalam memecahkan masalah. Peserta didik juga menjadi lebih aktif mendengarkan, mengeluarkan pendapat, dan melakukan penyanggahan pada kelompok yang menyajikan materi.

Data peningkatan hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil evaluasi dan observasi melalui tes dan lembar observasi. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, observer mengamati kegiatan peserta didik selama pembelajaran. Sedangkan tes diberikan pada tahap evaluasi. Hasil dari tes dan pengamatan tersebut kemudian dibahas pada tahap refleksi dan menyimpulkan pembelajaran tersebut. Berikut ini akan dipaparkan data peningkatan

hasil belajar peserta didik pada tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II.

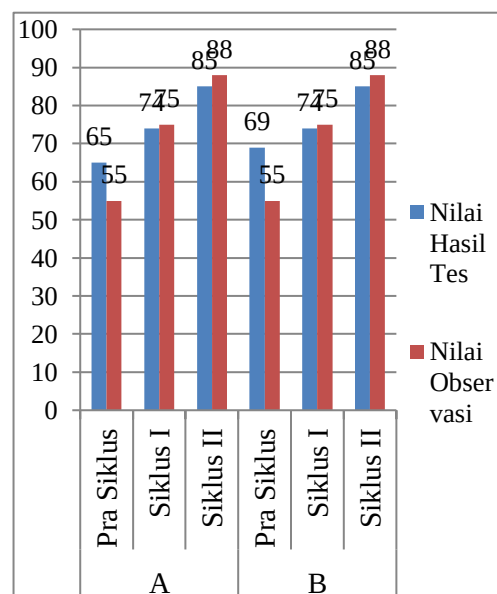
Kelas	Tindakan	Perolehan Nilai Rata-rata
A	Pra Siklus	65
	Siklus I	74
	Siklus II	85
B	Pra Siklus	69
	Siklus I	74
	Siklus II	85



Berdasarkan tabel dan grafik di atas hasil belajar peserta didik kelas A dan B pada tindakan pra siklus, siklus I, siklus II mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang didapatkan setiap tindakan.

Data hasil tes dan hasil observasi

Kelas	Tindakan	Nilai	
		Rata-Rata Hasil Tes	Observasi
A	Pra Siklus	65	55
	Siklus I	74	75
	Siklus II	85	88
B	Pra Siklus	69	55
	Siklus I	74	75
	Siklus II	85	88



Berdasarkan tabel dan grafik di atas, nilai rata-rata dan hasil observasi peserta didik kelas A dan B pada tindakan pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan.

Dari beberapa tindakan yang telah dilakukan, menunjukkan adanya

kemajuan dari tindakan pra siklus ke siklus I, dan siklus II. Hal ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti memberikan pengaruh yang positif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pada kelas A jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 14 orang dengan presentase 39%, peserta didik yang tidak mencapai KKM menurun yaitu berjumlah 22 orang dengan presentase 61%. Dengan nilai rata-rata kelas 73,61 dan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada ulangan harian adalah 39%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dalam hasil belajar, dari 36 peserta didik semuanya memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dengan presentase 100%. Dengan nilai rata-rata kelas 85 dan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada ulangan harian adalah 100%. Pada kelas B jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 17 orang dengan presentase 47%. Peserta didik yang tidak mencapai KKM mengalami penurunan yaitu berjumlah 19 orang dengan presentase 53%. Dengan nilai rata-rata kelas 73,61 dan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada ulangan harian adalah 47%. Pada siklus II peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 36 orang dengan

presentase 100%. Dengan nilai rata-rata kelas 85. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada ulangan harian adalah 100%. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh tersebut, mengacu pada kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, maka pada siklus II pembelajaran dengan model pembelajaran masalah dihentikan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu, (1) Kegiatan awal dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran, sebagai berikut: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, LKPD, materi, dan instrumen evaluasi (terlampir). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah. (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus I hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Bajawa. Tetapi pada siklus II mengalami peningkatan dan memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan.

2. Hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Bajawa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada setiap tindakan mulai dari tahapan pra siklus, siklus I sampai siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hal di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.
2. Bagi para guru khususnya guru IPS disarankan agar dalam mengajar harus mampu menerapkan berbagai model-model pembelajaran sehingga membuat peserta didik menjadi termotivasi, tidak bosan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peserta didik diharapkan untuk memiliki motivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian ini dengan subjek dan sekolah yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Darmadi, H. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi : Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Global*. Jakarta: Anlimage.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Hamalik, O. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, T. 2016. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728)*, 131-142.
- Hosman, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- I, G. W. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2011.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa Universitas Pers.
- Jacub, T. A., Marto, H., & Darwis, A. 2020. Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2

- Tolitoli). *Tolis Ilmiah : Jurnal Ilmu Pendidikan* , 140-148.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oktaviani, L., & Tari, N. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA pada siswa kelas VI SD No 5 Jineng Dalem. . *Jurnal Ilmu Pengetahuan* , 10-15.
- Rusman.2017.*Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- _____.2012. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu (MODEL-MODEL PEMBELAJARAN: Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana.
- Sapriya.2009. *Pendidikan IPS konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suyono, & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.